

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologis Sosiologis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sosiologi adalah ilmu tentang bagaimana perilaku dan perkembangan dalam suatu masyarakat.⁶ Dalam perilaku masyarakat tentu ditandai dengan adanya perubahan baik secara individu maupun secara kelompok. Istilah “teologi” berasal dari bahasa Yunani yaitu *theos* dan *logos*. *Theos* berarti “Allah atau ilah”, sedangkan *logos* berarti “perkataan atau firman”. Jadi, Teologi merupakan suatu ilmu untuk memahami tentang Firman Allah.⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teologi merupakan suatu pengetahuan tentang bagaimana sifat Allah untuk menjadi dasar kepercayaan berdasarkan kitab suci. Teologis Sosiologis merupakan suatu ilmu yang menjadi pengetahuan untuk memahami bagaimana sikap, perilaku, dan perkembangan masyarakat berdasarkan Firman Allah.

Masyarakat diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang berinteraksi dengan yang lain dalam wilayah tertentu dan memaknai kebudayaan yang sama. Agar mereka dianggap manusia harus berinteraksi serta menghayati kebudayaan yang sama.

⁶ Poerwadarminta W.J .S, *Kamus Bahasa Indonesi* (jakarta: Balai Pustaka, 1976).

⁷ John M. Frame, *Systematic Theology*, 3-52.

Peter L. Berger, mendefinisikan masyarakat adalah sebagai salah satu keseluruhan kelompok hubungan manusia yang sifatnya luas, karena ia tersusun dari berbagai sistem dan sub-sistem seperti ekonomi, politik, keluarga, kesehatan dan lain-lain. Dalam sub-sub sistem itu terdapat hubungan relasi dengan segala peraturan dan norma-normanya sendiri.⁸

Masyarakat merupakan kelompok orang-orang yang hidup bersama dengan waktu yang cukup lama, dan dalam keselamatan terjadi interaksi sosial antar masyarakat. Orang-orang yang sudah membentuk masyarakat perlu mempunyai kesadaran bahwa mereka adalah satu kesatuan. Masyarakat adalah sistem hidup bersama yangmana mereka menciptakan norma, nilai, dan kebudayaan untuk mereka sejak lahir sampai mati pun akan terikat dengan masyarakat. Manusia tidak akan lepas dari masyarakat yang bekerja keras untuk mencari nafkah bagi keluarga mereka masing-masing serta siap menerima pengaruh dari lingkungan sosial.⁹

Oleh karena itu, setiap manusia ada di dalam konteks sosial yang disebut Masyarakat. Akan mengenal sesamanya manusia sendiri, dan yang paling terutama ialah mengenal diri sendiri selaku anggota masyarakat. Kepentingan yang sudah tetap pada diri masing-masing akan menjadi dasar

⁸ Bernard Raho, *Sosiologi* (Yogyakarta: Ledalero, 2014).

⁹ Setiadi Elly M., *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), 27.

interaksi sosial yang dapat menghasilkan masyarakat sebagai tempatnya atau wadahnya.

B. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Secara etimologi kata pernikahan berasal dari kata “nikah” yang memiliki arti sebuah perjanjian antara laki-laki dan perempuan dengan sungguh membangun sebuah rumah tangga.¹⁰ Berdasarkan Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pernikahan berasal dari kata “nikah” artinya sebuah ikatan(akad)¹¹ yang dilaksanakan berdasarkan ketentuan hukum dan agama sehingga dengan demikian pernikahan adalah menciptakan kehidupan baru sebagai pasangan suami istri tanpa melanggar aturan atau norma agama dan hukum.¹²

Indonesia merupakan negara hukum, artinya setiap kegiatan resmi yang dilakukan oleh setiap warga negara, tentu memiliki sangkut-paut dengan hukum. Salah satunya adalah pernikahan. Pernikahan yang hendak dilakukan oleh warga negara, setelah keputusan kesepakatan anatar kedua bela pihak, agar relasi atau hubungan pria dan wanita dapat diakui secara sah atau diakui berdasar kankonstusi negara, maka dalam Undang-Undang kita dapat menemukan tentang Undang-Undang

¹⁰ Departemen Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3 edisi ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

¹¹ Poerwadarminta W.J .S, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).

¹² prof. Tina Afiatin, *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga* (Yogyajarta: Kanisius, 2018).

pernikahan tersebut. Sebagaimana dituliskan dalam UU RI nomor 1 tahun 1974 pasal 1 menyatakan bahwa;

Ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan Wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (*rumah tangga*) yang Bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU RI nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang pernikahan).¹³

Berdasarkan definisi Undang-Undang tentang perkawinan tidak sekedar bermakna pada bersatunya pria dan Wanita dilihat dari perspektif batin, namun juga dipahami sebagai bersatunya pria dan Wanita secara batin. Di Indonesia proses pernikahan dialandasi dengan nilai-nilai luhur, sehingga dengan demikian pernikahan mengandung nilai yang sangat kuat yakni nilai-nilai atau hakikat ke Tuhanan.

Menurut Bachtiar (2004), pernikahan adalah pintu atau jalan bagi dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Dalam naungan pergaulan hidup terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak dalam mendapatkan kehidupan yang layak, harmonis, kebahagiaan, serta mendapat keturunan.¹⁴ Sebuah pernikahan dalam konsep Bachtiar adalah sebuah ikatan yang didasarkan pada perasaan cinta yang sangat mendalam antara kedua belah pihak (pria dan Wanita)

¹³ Agus Hermanti M. H.I, *Interpretasi Hukum Syara' Terhadap Beberapa Hal Tentang Larangan Perkawinan* (surabaya: Mitra Cendekia Media, 2022).

¹⁴ Ifa Akhmad, *Distant Love* (Surabaya: Olympus, 2021).

untuk hidup bergaul dengan tujuan memelihara, membangun kelangsungan hidup keluarga di bumi.

Duval dan Miller yaitu, hubungan yang diketahui secara sosial dan monogamous yakni relasi perpasangan antara satu pria dan wanita.¹⁵ Dengan demikian, pernikahan berarti suatu kesatuan antara suami dan istri dengan pemahaman bahwa kedua pihak tersebut akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai pasangan yang telah menikah secara sah. Dalam hubungan tersebut, kita dapat menemukan adanya hubungan seksual, keinginan mempunyai anak, dan menetaokan pembagian tugas antara suami dan istri dalam menjalani kehidupan keluarga.

Bimo Walgito mengatakan bahwa pernikahan adalah ikatan antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk bahtera rumah tangga yang kekal berdasarkan ke Tuhanan yang Maha Esa.¹⁶ Dalam pernikahan harus ada ikatan lahir batin yang berarti dalam perkawinan itu perlu adanya ikatan antarakedua pihak mempelai. Ikatan yang tamapak, ikatan formal sesuai dengan aturan-aturan yang ada.

¹⁵ M.Kes. Abori, *Body Image* (Pt. Sahabat Alter Indonesia, 1985)41.

¹⁶ Bimo Walgianto, *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: Andi, 2017)11.

sepasang laki-laki dan perempuan yang Bersatu dalam ikatan pernikahan.

Dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1971 dikatakan bahwa tujuan pernikahan yakni, membentuk keluarga, atau rumah tangga yang Bahagia, dan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁷ Membentuk keluarga adalah membentuk kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak, sedangkan membentuk sebuah rumah tangga, yakni membentuk kesatuan hubungan suami-istri dalam satu wadah yang disebut rumah kediaman bersama.

Jadi, melalui definisi diatas maka dapat dinyatakan bahwa tujuan pernikahan adalah tidak sebatas pada kebutuhan hasrat atau kebutuhan seksual melainkan terdapat tujuan unggulan didalamnya, terutama mewujudkan tujuan Allah membentuk sebuah keluarga.

Menurut Sutjipto Subeno dalam bukunya ia mengatakan bahwa pernikahan Lembaga yang pertama yang telah ditetapkan dikehendaki Tuhan. Menikah merupakan keadaan yang umum yang dikehendaki Allah untuk setiap manusia , didalamnya ada maksud-maksud Allah yang ditanamkan karna jika adalah memandang pernikahan Kristen secara positif dan mempersiapkan diri dengan baik untuk memasuki

¹⁷ "Hak Dan Kewajiban Istri Yang Berkariier Di Tinjau Dari UU No.1 Tahun 1974." .

pernikahan.¹⁸ Jadi, penulis menyimpulkan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang sudah Tuhan kehendaki, sebelum kita masuk dalam pernikahan kita benar-benar mempersiapkan diri kita dan memikirkan hal positif.

Menurut Norma L. Geisler Pernikahan merupakan komitmen yang seumur hidup antara sepasang laki-laki dan seorang perempuan yang melibatkan hak-hak seksual timbal balik. Yesus katakan bahwa apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia(Mat.19:6) ini jua diucapkan oleh Paulus ketika ia berkata sebab seorang isteri terikat oleh hukum kepada suaminya selama semua masih hidup, akan tetapi apabila semuanya itu mati bebaslah ia dari hukumannya konsep ini menjadi dasar dari frasa sakral sepanjang masa yang disakralkan dalam upacara pernikahan sampai maut memisahkan.¹⁹ Jadi, pernikahan adalah ikatan laki-laki dan perempuan, dimana hubungan atau ikatan tersebut tidak dapat dipisahkan oleh manusia.

3. Pernikahan Perspektif Alkitab

Pernikahan merupakan suatu ikatan antara pria dan wanita yang berjanji dihadapan Allah dan sidang jemaat untuk hidup bersama. Janji pernikahan ini,ditandai sebagai suatu komitmen untuk terus hidup

¹⁸ J.L CH. Abineno, *Sekitar Etika Dan Soal-Soal Etis* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006)56.

¹⁹ L. Norman Gesler, *Etika Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2017)360.

bersama dalam menaungi bahtera rumah tangga. Janji pernikahan dihadapan Allah merupakan janji yang Suci. Akan tetapi, Tidak dapat juga dipungkiri, bahwa permasalahan dalam pernikahan bebas dari permasalahan. Adanya beberapa permasalahan menjadikan janji suci pernikahan sebagai janji yang diingkari karena kadang berujung perceraian.

Pernikahan adalah wadah ilahi yang sudah dirancang dan digagas oleh Allah sendiri. Di dalam kejadian 1:27-28 berbunyi;Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakanya dia laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka; “beranakacuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”

Dengan demikian, Allah bertindak secara Aktif mempersatukan manusia, Yakni Laki-laki dan perempuan serta memberkati mereka menjadi sebuah keluarga. Pernikahan Kristen Adalah komitmen dari sebuah pasangan kekasih terhadap Yesus Kristus dan diri mereka masing-masing untuk saling mengasihi , saling setia dalam suka maupun duka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pernikahan Kristen merupakan

pernikahan yang didasarkan oleh Tuhan Yesus Kristus, diikat oleh kasih, kesetiaan dan hukum yang sah yang berlaku seumur hidup.

Jadi, pernikahan dilihat dari sudut pandang teologis yakni sebuah Lembaga yang digagas oleh Allah sejak awal kehidupan manusia. Di dalam diri manusia terdapat komitmen untuk setia dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab serta peran yang dimankan selayaknya suami dan istri dalam mewujudkan maksud dan tujuan Allah membentuk sebuah komunitas yang disebut dengan keluarga.

a. Pernikahan dalam Perjanjian Lama (PL)

Pernikahan merupakan suatu ciptaan dari Allah yang kudus. Dalam kejadian 2:18-24, mengatakan bahwa pernikahan pada hakekatnya merupakan rencana Allah dan ketetapan Allah sendiri. Sebab pernikahan adalah Lembaga pertama yang diciptakan oleh Allah sebelum Manusia jatuh ke dalam dosa serta sebelum manusia memberontak kepada Allah. Allah sudah menciptakan pernikahan serta mempersatukan untuk membentuk keluarga, sehingga pernikahan adalah sesuatu yang sangat indah dan bermaknam unik, dan kudus.²⁰ Oleh karena itu, manusia tidak dapat menganggap remeh pernikahan, sebab pernikahan adalah hubungan yang paling

²⁰ Jeane Paath, "Kontruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah, "scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual" 8, no. 2 (2020).

penting dan paling sulit. Pernikahan ada ketika Tuhan Allah mengatakan, "Tidak baik, kalau manusia seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia".²¹

Istilah penolong yang sepadan disini , mengarah kepada lawan jenis yang dapat menjadi partner Adam yang setia. Tuhan menjadikan begitu rupa agar keduanya bisa saling menerima satu dengan yang lain, menerima dengan napa adanya, lengkap dan komplit. Seorang penolong berarti, dia yang memiliki kemampuan , kualitas dan kelebihan yang yang menjadikan orang tertolong. Dalam hal kebersamaan hidup, atau hubungan Kerjasama yang lebih luas, penolong yang dibutuhkan bukanlah sekedar pembantu saja, tetapi teman yang dapat diajak Kerjasama. Allah menghendaki supaya perkawinan itu dapat membawa kebahagiaan kepada manusia. Oleh karena itu, Allah membuat peraturan-peraturan yang akan dijadikan pedoman atau peraturan dalam membekali kehidupan bersama. Allah sendiri akan menjadi penolong bagi manusia dimana nyata dari mazmur 33:20 yang mengatakan "jiwaku menanti-nantikan Tuhan. Dialah penolong kita dan perisai kita.

²¹ Kalias Stevanus, "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (n.d.).

Kejadian 2:24 mengatakan “sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan berstau dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”.²² Perempuan pada awalnya, memang berasal dari tulang rusuk Adam dalam arti bahwa Allah menciptakan manusia berasal dari satu daging yaitu Adam. Namun mengenai hal “menjadi satu daging” terdapat berbagai pemahaman. Ada yang menjelaskan sebagai suatu hubungan seksual, ada yang menjelaskan bahwa ungkapan tersebut mengandung makna hubungan yang lebih dalam yaitu menjadi satu baik jasmani, rohani maupun jiwanya.

Mereka menjadi satu daging dalam arti yang baru karena Allah mempersatukan mereka dalam perkawinan.²³ Persatuan mereka terwujud dalam anak mereka. Namun tidak semua perkawinan dapat menghasilkan anak. Hal ini terjadi karena dari satu pasangan yang memang tidak bisa menghasilkan keturunan atau biasa disebut mandul. Akan tetapi hal ini bukan salah satu alasan untuk menceraikan perkawinan itu.

Hakekat dan tujuan perkawinan , sebagai persekutuan hidup yang memadu diri menjadi darah daging. Kenyataan menunjukkan

²² Jems Lola, “Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologi Terhadap LGBT,” *IAKN Toraja* 1 (2020) 8.

²³ D Guthrie, *Tafsiran Masa Kini* (Jakarta: Yayasan komunikasi bina Kasih, 1990).

bahwa dalam keadaan seseorang diri manusia tidaklah lengkap, ia membutuhkan manusia, sehingga dalam relasi dan Kerjasama yang saling melengkapi itu, manusia dapat mewujudkan dengan baik tugas kemanusiannya. Perkawinan bukan hanya menyangkut pribadi dan masyarakat saja akan tetapi lebih menyangkut hubungan antara manusia dengan penciptanya dan maksud tersebut, maka perkawinan adalah wadah yang baik, untuk mewujudkan penghayatan dan pembinaan persekutuan hidup. Masing-masing pihak mendukung serta membantu pihak lain untuk melengkapi panggilan eksistensinya sebagai gambar Allah. Dalam persekutuan hidup yang demikian sangat jelas bahwa kasih, saling pengertian, saling terbuka, serta rela berkorban merupakan unsur penting dan sangat menentukan.

Hakekat perkawinan adalah persekutuan hidup dengan tujuan saling melengkapi eksistensi dan panggilan masing-masing pihak yang bersangkutan untuk melanjutkan keturunan. Dalam kejadian 1:28 mengatakan "Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, brkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.

Ketika Allah memulai perkawinan , Allah memulainya di taman Eden dengan menciptakan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa. Dan Allah pun melengkapinya dengan kebutuhan yang akan menjadi kebutuhan hidupnya, yakni mereka(Adam dan Hawa) menguasai atas ciptaan Allah yang lain. Serta Allahpun tidak akan membiarkan manusia itu hidup dalam kebebasan tanpa batas. Oleh karena itu, Allah pun memberikan aturan-aturan untuk dipatuhi,ditaati dalam menjalani kehidupan mereka berdua.

Jadi, dalam perjanjian lama pernikahan selalu dihubungkan dengan kata perjanjian, Karena pernikahan dalam perjanjian lama merupakan sebagai hubungan Allah dengan Umat-Nya.

b. Pernikahan dalam Perjanjian Baru (PB)

Menurut Perjanjian Baru bahwa pernikahan adalah ikatan cinta kasih. Pernikahan merupakan janji untuk setia dalam segala hal.²⁴ Dikatakan bahwa kedua mempelai yang sudah terikat sebagai pasangan suami isteri harus lebih memberikan waktu untuk menyenangkan satu sama lain(ayat 33-34). Buktinya yakni ketika masing-masing pribadi yang telah terikat rela untuk menyerahkan bahkan memberikan diri kepada pasangan(1 kor. 7:3-4). Serta

²⁴ H. Norman Wringht, *Menemukan Pasangan Hidup Ideal* (Jakarta: Metanonia Publishing, 2002).

pernikahan adalah gambaran tentang hubungan Kristus dengan GerejaNya(Ef. 5:22-23). Artinya bahwa Wanita sebagai istri harus menurut dan mengalah kepada suami sebagai kepala keluarga atau pemimpin dalam keluarga.

Pengajaran Tuhan Yesus Ketika Ia meneguhkan kembali pernikahan yakni, menyatukan dua pribadi sehingga keduanya menjadi "satu daging" serta Tuhan Yesus mempersatukan kedua mempelai,pria dan Wanita.²⁵ Yesus menggambarkan pernikahan yang bagus dengan menggambarkan dirinya sebagai mempelai laki-laki(mat.25:1-13, Mark. 2:19, Bd. Mat. 22:1-4; Yoh.2:1-11). Yesus mengajarkan bahwa pernikahan sebagai perjanjian tetap antara suami dan istri seumur hidup.

Jadi, Pernikahan merupakan suatu ikatan antara pria dan Wanita, Di dalamnya terdapat sebuah tanggung jawab yang besar yaitu peduli terhadap kebutuhan satu sama lain. Selain itu pernikahan juga adalah suatu gambaran tentang hubungan Allah dengan umat-Nya, hubungan Kristus dengan gereja milik kepunyaan-Nya.

²⁵ I.hines Darrel, *Pernikahan Kristen Konflik Dan Solusi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

4. Prinsip Dasar Pernikahan

a. Manusia dengan Manusia

Pernikahan yang Allah tetapkan merupakan pernikahan antara dua orang manusia, mereka menjadi satu daging karena Allah mempersatukan mereka dalam perkawinan.²⁶ Sebelum Allah memberikan Hawa kepada Adam, terlebih dahulu Allah menciptakan semua binatang sebagai perbandingan. Dan itulah yang dikehendaki Allah, yaitu "tidak ada satupun dari semua binatang itu yang bisa menjadi penolongnya yang sepadan." Tidak ada padanan apapun antara manusia dan binatang. Dan memang itulah yang berulang kali ditegaskan oleh Alkitab. Bahkan dalam Kitab Taurat, berani bersetubuh dengan binatang harus dijatuhi dengan hukuman mati, karena itu merupakan kekejian bagi Allah (Kel.22:19)

Oleh sebab itu, kita perlu merasa kasihan kepada orang-orang yang sudah tidak mampu lagi untuk membangun hubungan, relasi dengan manusia lain.

b. Monogami

Allah menegaskan bahwa pernikahan adalah pernikahan dengan satu pria dengan satu Wanita. Allah tidak memberikan banyak Adam kepada satu Hawa, atau banyak Hawa kepada satu

²⁶ Hosward Pasket, *Belajar Firman Tuhan* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2004).

Adam. Tidak mungkin jika pernikahan dib bagi dengan banyak orang. Maka pernikahan yang sejati adalah “tulang dari tulangku dan daging dari dagingku”. Itu artinya hanya satu Wanita untuk satu pria. Setiap pernikahan yang melanggar prinsip ini tidak akan menikmati secara sempurna akan keindahan pernikahan, namun sebaliknya, akan menjadi akar dari berbagai masalah yang timbul. Bahkan pria atau wanita yang pernah merusak bentuk eksklusif ini dengan pernah bersetubuh dengan Wanita atau pria lain sebelum memasuki pernikahan, akan kehilangan keindahan sempurna pernikahan.

c. Pria dan Wanita

Bukan hanya satu pria dan satu Wanita dalam pengertian monogami. Alkitab juga menegaskan ,sejak semula Allah tidak memberikan dua Adam atau dua Hawa ketika melihat perlunya penolong yang sepadan. Allah menciptakan pria dan Wanita. Didalamnya terkandung maksud yang sangat agung, yaitu prokreasi, komplementasi, keindahan kesatuan di dalam perbedaan, yang tidak akan pernah dicapai jika keduanya satu jenis. Karena itu adanya homoseksualitas di dalam pernikahan tidak bisa dibenarkan. Di dalam perjanjian lama dinyatakan bahwa pelaku homoseksual harus dihukum mati dan tidak diberikan ampun sama sekali (Im.20:13). Pernikahan tidak dibentuk dari dua orang yang berjenis kelamin

berbeda. Di dalam Perjanjian Baru hal ini semakin jelas, mengapa harus pria dan Wanita, yaitu karena pria merepresentasikan Kristus, sementara Wanita merepresentasikan jemaat (Ef. 5:22-33). Dengan demikian pernikahan memiliki makna dan implikasi yang jauh lebih dalam dan lebih luas dari apa yang manusia pikirkan.

d. Satu Daging (Dwitunggal)

Salah satu sikap pernikahan yang sering kali disadari oleh mereka yang dalam pengaruh kebudayaan Timur adalah sifat eksklusif. Kebudayaan Barat yang sedikit banyak pernah dipengaruhi oleh kekristenan lebih mengerti hal ini. Pernikahan adalah satu daging dari dua pribadi.²⁷ Tidak ada campuran pihak ketiga (selain Allah sebagai pencipta dan penetap Lembaga pernikahan). Alkitab secara tegas mengatakan bahwa "pria itu akan meninggalkan ayahnya dan ibunya, dan Bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Oleh sebab itu, sepasang pria dan Wanita harus memikirkan matang-matang agar mereka benar-benar menjalankan prinsip Alkitab ini."²⁸

²⁷ Guthrie, *Tafsiran Masa Kini* (Jakarta: literatur Perkantas, 2004), 82-93.

²⁸ Stephen Tong, *Dosa, Keadilan Dan Penghakiman* (Surabaya: Momentum, 1993) 15-20.

5. Nilai Perkawinan

Nilai perkawinan pada saat ini, agak merosot nilainya. Hal ini paling jelas dilihat di dunia barat, banyak orang yang memperlakukan yang disebut perkawinan, pada awalnya mereka berjanji akan hidup semati, namun ketika mereka menghadapi masalah, dalam keluarga mereka apakah itu besar atau kecil, diantara mereka ada yang pergi membentuk keluarga baru , walaupun belum ada perceraian yang sah. Hal ini, disebabkan oleh banyak pemuda-pemudi yang suka kumpul kebo, daripada mengikat diri dalam suatu perkawinan, secara Lembaga perkawinan dapat dilihat dari beberapa segi yaitu:

a. Perkawinan secara Lahiriah

Perkawinan sebagai Lembaga, dapat dikatakan bahwa ketika kita melihat dari luar, kelihatannya baik dan rukun, tetapi kita tidak dalam dengan baik ternyata suami dan istri tidak dapat hidup rukun dan damai. Malahan sebaliknya, mereka selalu bermusuhan-musuhan.

Praktik banyak perkawinan yang juga diberkati oleh Gereja sama sekali tidak “merangsang” dan memberikan informasi. Untuk menutupi keburukannya yang terdapat disitu, suami dan istri menurut mereka harus berlaku munafikoleh semua hal ini banyak

orang barat tidak begitu suka mengikat diri dalam perkawinan sebagai Lembaga.

b. Perkawinan sebagai Lembaga

Menurut mereka, pada hakekatnya tidak mempunyai arti sama sekali. Dimana dalam perkawinan itu tidak ada kegairahan hidup, segala sesuatu berlangsung secara otomatis, suami dan istri mengetahui "tempat" mereka masing-masing dan perkawinan mereka. Oleh sebab itu, ketika mereka menjalankan perannya masing-masing suami dan isteri seolah-olah tidak ada kesalahan yang ia buat, walaupun dalam menjalankan perannya apakah itu suami atau isteri jujur ada kesalahan yang ia buat.

Perkawinan menurut mereka, adalah Lembaga yang tidak jujur yang banyak mempunyai kebohongan. Hal ini nyata dari janji, yang suami dan isteri ucapkan, ketika perkawinan mereka di "diteguhkan" yaitu bahwa, setia seorang terhadap yang lain, bukan saja ketidaksenangan tetapi juga pada waktu susah selama hidup mereka. Dan bahwa hanya kematianlah yang dapat menceraikan mereka sebagai suami dan isteri. Janji ini tidak sesuai dengan kenyataan hidup mereka, atau dengan kata lain janji dalam ikatan perkawinan itu, selaludiingkari sebagai sesuatu yang tidak berguna serta tidak bertanggungjawab. Dengan demikian perkawinan

dilakukan sama sekali tidak mempunyai arti karena tidak memberi manfaat bagi yang terlibat di dalamnya.²⁹

6. Sifat-Sifat Perkawinan

Sifat pokok perkawinan yang berhasil yaitu: monogami, tak tercerai, heteroseksual, dan terbuka akan adanya anak. Selain itu ada sifat perkawinan yang lebih sekunder yang terdapat pada perkawinan tertentu misalnya sifat yang membahagiakan, menjamin nafkah, menaikkan gengsi, merukunkan dua keluarga besar. Perkawinan yang baik bersifat:

- a. Perkawinan yang bersifat monogami yaitu perkawinan yang satu isteri dan satu suami saja. Sifat ini berasal dari manusia yang normal, atau sifat laki-laki dan perempuan yang menginginkan cinta yang penuh atau tidak terbagi.
- b. Perkawinan yang bersifat tak tercerai yaitu suami dan isteri dapat menghindari perceraian resmi, walaupun mungkin terpaksa hidup terpisah karena tidakcocokan yang tak teratasi. Karena perceraian resmi melibatkan banyak pihak yaitu suami isteri, kedua mertua, anak-anak, saudara-saudari ipar, pengadilan agama dan pengadilan negara.

²⁹ J.L and CH Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006),56.

- c. Keterbukaan akan adanya anak, secara spontan suami-isteri normal dan sehat mengetahui, serta menyetujui bahwa persekutuan mereka.

C. Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebudayaan merupakan akal budi dan pikiran.³⁰ Budi dan daya merupakan bentuk jamak dari budaya yang didefinisikan sebagai rasa, karsa dan cinta. Bahasa Sanskerta buddhaya adalah asal mula kata budaya yang bentuk jamaknya adalah buddhi yang didefinisikan sebagai akal atau budi. Culture adalah asal dari bahasa Inggris kata budaya, sedangkan cultuur adalah istilah dalam Belanda, dan dalam bahasa Latin berasal dari kata colera yang didefinisikan sebagai mengembangkan, menyuburkan, mengerjakan, dan mengolah.³¹

Bernard Raho mengatakan bahwa budaya berasal dari kata Sanskerta yaitu budi dan daya, yang kemudian didefinisikan sebagai suatu kekuatan budi. Dalam buku Bernard Raho, menjelaskan bahwa kebudayaan itu dapat bersifat abstrak dan non-abstrak. Kebudayaan abstrak merupakan suatu hasil dalam masyarakat tertentu yakni seperti nilai, ide-ide, adat-istiadat dan kebiasaan. Sedangkan budaya yang non-

³⁰ DPN, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka.169.

³¹ Elly setiadi, M, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta, 2006),72.

abstrak merupakan budaya dalam masyarakat yang berupa benda, seperti ukiran, alat musik, bangunan, dan benda-benda lainnya yang dipercaya masyarakat tertentu. Kebudayaan tersebut dapat dibedakan baik kebudayaan abstrak maupun non-abstrak, akan tetapi keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat.³² Jadi, budaya adalah ahlak manusia yang didorong oleh naluri dan hati manusia. John Macionis mengartikan kebudayaan sebagai objek, tangka laku, nilai, dan kepercayaan yang dihasilkan oleh sebuah kelompok tertentu.

Menurut Sir Edward Tylor (1871) kebudayaan diartikan bahwa kebudayaan adalah semua hal yang diperoleh sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan pengetahuan, kesenian, moral, adat istiadat dan semua kebiasaan.³³

Acarson dan Jhon D. Wooddbridge dalam bukunya "Allah dan kebudayaan" memberikan definisi tentang kebudayaan dunia makna manusia, yaitu totalitas karya manusia yang secara objektif mengekspresikan kepercayaan, nilai dan harapan mereka yang tertinggi, atau mengekspresikan pandangan mereka tentang manusia seutuhnya. Kebudayaan adalah sarana untuk berbagi cara hidup dan cara pandang oleh orang lain yang dipandang bernilai.³⁴ R. Linton, kebudayaan dapat

³² Bernard Raho, *Sosiologi* (Yogyakarta, 2014), 124.

³³ Ibid.

³⁴ Paul B. Horton dan Chester L. Hnt, *Sosiologi Jilid 1 Edisi Ke-6* (Jakarta: Erlangga, 1984).

dipandang sebagai konfigurasi tangka laku yang dipelajari dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. Koentjaraningrat, mengartikan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.

Dari pengertian budaya menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dimana sebagai anggota masyarakat. Seseorang menerima kebudayaan sebagai warisan yang diwariskan oleh generasi terdahulu akan mewariskannya dengan segala perubahan yang ada di dalamnya kepada generasi berikutnya. Budaya atau kebudayaan artinya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material.

Secara umum kebudayaan mempunyai ciri-ciri yakni, kebudayaan dapat dipedomani, dipelajari. Kebudayaan dapat diwariskan, dapat berkembang dalam masyarakat, kebudayaan dapat berubah dan kebudayaan bersifat terintergritas.

2. Kebudayaan Berdasarkan Kodrat Manusia

Manusia disebut sebagai gambar dan rupa Allah apabila budaya dan agama menjadi sifat dasar. Manusia tidak lagi menjadi manusia apabila budaya dan agama dihilangkan. Hal ini disebabkan karna setelah manusia meninggal, budaya masih sangat berpengaruh dan agama

sebagai suatu bentuk manusia memiliki kuasa atas ciptaan lain. Manusia sebagai ciptaan yang bertanggungjawab dalam mengelolah ciptaan lain disebut sebagai kebudayaan, karena kebudayaan ialah suatu bentuk mengelolah, menjaga, mengembangkan dan menikmati ciptaan Allah. Alkitab menunjukkan bahwa dengan adanya hubungan antara Allah dengan manusia yang bertanggungjawab dalam mengelolah ciptaan Tuhan lainnya maka itulah yang disebut dengan kebudayaan.³⁶

D. Model Sintesis Teologi Kontekstual

Pada tahun 1964, almarhum Horacio de la costa, sejarawan Filipina, menyebutkan arti penting catatan harian Jose P. Laurel, seorang negarawan Filipina, yang ditulis dalam masa perang Dunia II ketika Laurel disekap di Penjara Sugamo di Manila. Karena tidak ada kertas maka Laurel membuat catatan itu pada halaman-halaman di sebuah buku Barat. De La Costa menyebut kenyataan ini sebagai simbol "aneh" karena ia menyingkapkan sesuatu yang sangat bermakna menyangkut keadaan orang-orang Filipina.³⁷

Model sintesis merupakan sebuah model jalam tengah, pusat gerak peralihan, jalan tengah antara penekanan pada pengalaman masa kini yakni konteks: pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial, perubahan sosial, dan pengalaman masa lampau(Kitab Suci dan Tradisi). Ia bersandar pada pada

³⁶ Th Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004).

³⁷Horacio de la Costa, "A Commencement of Teaching," Dalam *The Background of Nationalism and Others Essays* (Manila: Solidaridad, 1965).

sebagai sifat yang kekal yang akan dibawah pulang oleh manusia dalam kekekalan karena pada dasarnya manusia hanya hidup untuk sementara.³⁵

Keberadaan Allah merupakan sifat dari budaya dan agama. Manusia adalah Allah merupakan sumber utama dari sifat agama. Kebenaran ini akan dipikirkan manusia didasari oleh adanya hubungan antara manusia dengan Allah. Manusia akan memiliki kesadaran dengan menggunakan sifat analogi untuk mengetahui sifat Allah.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai budaya, maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah segala sesuatu dalam masyarakat yang merupakan kebiasaan yang dilakukan di mana mengandung unsur nilai untuk masyarakat tersebut. Dalam suatu masyarakat, kebudayaan dapat berkembang seiring berjalannya waktu. Kebudayaan merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat karena dianggap sebagai suatu kepercayaan yang mengandung nilai tersendiri.

3. Kebudayaan Berdasarkan Perspektif Iman Kristen

Dalam kitab Kejadian 1:26-27, Kejadian 2:15, teks ini merupakan suatu bagian yang menggambarkan di mana manusia adalah ciptaan yang diberi mandat untuk mengelolah dan memelihara ciptaan lain

³⁵ Stefen Tong, *Dosa Dan Kebudayaan* (surabaya: Momentum, 2014).

ihwal pembenaran Alkitabiah yang menyangkut keseluruhan proses penyusunan rupa-rupa buku dalam Alkitab.³⁸

1. Garis Besar Model Sintesis

a. Terminologi

Kata Sintesis dalam beberapa hal berfungsi sebagai paparan atas suatu model khusus dalam metode teologi. Pada tempat pertama, cara beteologi kontekstual berupaya menghasilkan suatu sintesis yang ketiga model yang disebutkan dalam buku ini. Ia mencoba mempertahankan pentingnya pewartaan injil dan khazanah warisan-warisan rumusan doctrinal tradisional, seraya pada saat yang sama mengakui peran teramat penting yang dapat dan harus dimainkan konteks dalam teologi. Di samping itu Sintesis juga mencakup peran penting aksi berdasarkan refleksi dan kebenaran demi pengembangan sebuah teologi yang hirau terhadap kerumitan serta kepelikasan sosial dan budaya. Kedua, model sintesis menjangkau juga sumber-sumber dari konteks yang lain serta ungkapan-ungkapan teologi yang lain demi metode dan isi ungkapan imannya sendiri. Dengan demikian, sintesis dibangun antara sudut pandang budaya kita sendiri dengan sudut pandang budaya lain. Ketiga, barangkali yang paling mendasar, model ini berciri sintesis dalam arti

38 Carrol Stuhlmueller, *Biblical Foundations for Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1983).

yang dimaksudkan Hegel, yang berupaya tidak hanya menjajarkan segala sesuatu secara bersama dan kompromi, tetapi mengembangkan secara dialektis-kreatif yang diterima oleh semua sudut pandang.³⁹

b. Pengandaian-pengandaian Model Sintesis

Para praktis model sintesis berkeyakinan bahwa setiap konteks memiliki unsur-unsur yang unik dan juga unsur-unsur yang dipunyai bersama dengan kebudayaan-kebudayaan atau konteks-konteks yang lain.⁴⁰ Apa yang penting untuk model sintesis ialah sekaligus menekankan keunikan dan komplementaritas, oleh karena jati diri seseorang tampil dalam sebuah dialog yang mencakup keduanya. Susunan campur aduk dari kebudayaan berarti bahwa setiap kebudayaan bisa meminjam dan belajar dari setiap kebudayaan yang lain, namun tetap tinggal unik. Konteks, menurut parameter model sintesis, dilihat dari sebagai sesuatu yang mendua. Namun, Sebagian terbesar segi dalam satu kebudayaan bersifat mendua; segi-segi itu bisa baik atau buruk, bergantung sebagaimana segi-segi itu digunakan dan dikembangkan.

³⁹Ibid hal.35.

⁴⁰Leonardo N. Mercado, "Elements of Filipino Theology," *tacloban: Divine University Publications* (1975).

Pewahyuan Allah dipahami sebagai sesuatu yang secara historis dibatasi dalam konteks-konteks tertentu dimana Kitab Suci ditulis dan dengan demikian, memiliki satu pewartaan yang dikondisikan oleh satu konteks tertentu. Pewahyuan adalah sesuatu yang serentak sudah selesai, sekali dan untuk selama-lamanya, pada satu tempat tertentu, dan sesuatu yang terus berkesinambungan dan hadir serta bergiat di dalam semua kebudayaan, dan di dalam semua cara tanpa bisa dibatasi.⁴¹

2. Tinjauan atas Model Sintesis

Sisi paling kuat dari model sintesis adalah posisi metodologisnya yang mendasar, yakni keterbukaan dan dialog. Dalam dunia kontemporer-pascamodern ini, yang disepakati dengan apa yang disebut David Tracy sebagai pluralitas dan ambiguitas, tujuan kebenaran tidak dicapai dari satu sudut pandang dengan upaya untuk memberikan keyakinan bahwa hanya dari sudut pandangnya dia yang paling benar. Tujuan tidak akan tercapai, dan bahkan menjadi mustahil, seperti terang dari kondisi yang tidak dikehendaki. Pandangan ini mungkin tercapai apabila dunia memegang konsep kebenaran sebagai persesuaian antara gagasan dan kenyataan. Dunia tersebut memahami konsep

⁴¹Berryman, *Liberation Theology*, p.86. Untuk Pembahasan Yang Sangat Mendasar Menyangkut Praksis, Bdk. Douglas J. Hall, *Thinking the Faith: Christian Theology in a North American Contexts* (Minneapolis: Minn. Augsburg, 1989),20-21.

segalah sesuatunya hanya satu seperti, hanya satu kebudayaan dan cara berpikir untuk segala sesuatu. Menurut Shorter pandangan atau konsep tersebut dapat dipahammi sebagai *monokulturalisme*.⁴² Munculnya gerakan kontemporer pasca-moderen memiliki konsep kebenaran yang lebih mendalam. Gerakan ini muncul dan berupaya menghindari pemanahaman *monokulturalisme* tentang kebenaran. Kebenaran yang dipahami gerakan kontemporer bukan persesuaian kesederhanaan, melainkan lebih kepada relasi, percakapan dan dialog. Kebenaran konsep pasca-moderen adalah sebuah realita atau kenyataan yang muncul dalam sebuah percakapan sejati yang terbangun melalui manusia ketika mereka "membiarkan pertanyaan mengambil alih".

Pemahaman kebenaran bersifat dialokal, tentu tidak berjalan dengan mulus, atau rupa keyakinan personal dan rumusan-rumusan iman tradisional klasik dilemahkan dan dijual obral. Menurut Tracy "berdialog adalah permainan yang memiliki aturan dan cara main tersendiri. Berdialog adalah proses menyampaikan ide dengan tepat, benar, menghargai ide lawan bicara, mempertahankan argumentasi, berdebat jika lawan bicara menentang ide yang disampaikan".

⁴² *Jesus and Kommuty; the Sicial Demension of Christian Faith* (Philadelphia: fotress press, 1984).

Dengan model sintesis, proses berteologi sungguh-sungguh memperlengkapi seseorang untuk berdialog dan mengadakan proses percakapan dengan benar terhadap orang lain. Dengan demikian, melalui proses berdialog taat aturan tersebut akan membawa pada tujuan identitas dan jati diri budaya itu sendiri. Proses dialogis tersebut, menhadapkan kepada seseorang tentang realita bertologi kontekstual. Kenyataan tersebut adalah bahwa dialog dalam teologi kontekstual, bukanlah praktek musiman atau dilaksanakan hanya sekali-sekali, melainkan proses yang dilakukan secara berkesinambungan. Shorter mempertimbangan inkulturasi tidak dibatasi pada "ihwal pertama kali memasukkan" iman ke dalam kebudayaan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan hubungan atau relasi yang dibangun oleh dua pihak yakni pria dan wanita yang didalamnya terdapat sebuah komitmen, janji anatar keduanya untuk hidup sebagai pasangan suami istri dengan melalui proses pernikahan secara sah. Dalam hubungan yang dibangun, terdapat hubungan seksual, keinginan untuk memiliki keturunan, serta kebutuhan lain dalam keluarga. Lalu kedua pasangan tersebut, harus memiliki kesadaran akan hadirnya tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan dan memainkan sebuah peran selayaknya suami dan istri demi membangun kehidupan harmonis, kebahagiaan, kedaiaan dalam keluarga (rumah tangga).

2. Tujuan Pernikahan

Sebelum melangsungkan pernikahan, seharusnya pria dan Wanita memiliki pemahaman yang benar tentang tujuan membangun hubungan (rumah tangga) tersebut. Tujuan pernikahan tidak beranjak hanya pada kepuasan atau kebutuhan seksual, mengumpulkan materi, memiliki teman untuk saling curhat, status sosial, tuntutan masyarakat dan sebagainya, melainkan tujuan rumah tangga adalah mewujudkan tujuan Allah membentuk sebuah Lembaga yang disebut sebagai keluarga. Pernikahan yang telah dilaksanakan akan membentuk suatu ikatan keluarga, atau dengan kata lain, keluarga pada umumnya dibentuk oleh